



Meningkatkan Hasil Belajar PAK Melalui Metode PBL Berbantu Media Audio Visual Kelas VII-A SMPN 3 Pancur Batu

Riza Aprilta Tarigan^{1*}, Alfonsus Mudi Aran², Aserie Maria Marlina Dungus³

¹ SMP Negeri 3 Pancur Batu, Indonesia

² STP Reinha Larantuka, Indonesia

³ SMPS Lokon St Nikolaus, Indonesia

*Korespondensi penulis: rizatigansibero@gmail.com

Abstract: *The issue of low learning outcomes in Catholic Religion for seventh-grade students is attributed to the educators' tendency to use conservative teaching methods, specifically lectures. This is evidenced by the learning results of students in Catholic Religious Education at SMP Negeri 3 Pancur Batu, where only 2 out of 7 students achieved the minimum passing criteria (KKM) set by the school, which is 75. To improve learning outcomes, the researcher implemented a Problem-Based Learning (PBL) model supported by audiovisual media. The study was conducted at SMPN 3 Pancur Batu. The findings indicate that the use of the PBL model can enhance students' learning outcomes. This is demonstrated by the improvement in learning results from Cycle 1 to Cycle 2, with qualitative data showing that 14.3% of students were categorized as Developing as expected and 85.7% as Very Developing. In terms of cognitive aspects, 85.7% were classified as Proficient and 57.1% as Skilled. The conclusion of the study is that the implementation of the PBL model with audiovisual media in teaching can improve the learning outcomes of seventh-grade Catholic Religion education.*

Keywords: *Learning Outcomes, Cooperative Dimensions, Problem-Based Learning.*

Abstrak: Adanya masalah rendahnya hasil belajar Agama Katolik kelas VII yang disebabkan kecenderungan pendidik menggunakan model pembelajaran konservatif yaitu ceramah. Hal ini terbukti dari perolehan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII-A SMP Negeri 3 Pancur Batu yang masih jauh dari memuaskan yaitu dari 7 orang siswa di sekolah hanya 2 orang yang tuntas belajar sesuai KKM yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 75. Untuk meningkatkan hasil belajar, peneliti mencoba menggunakan model PBL berbantu media audio visual. Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Pancur Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Itu terbukti dari peningkatan hasil belajar sejak siklus 1 dan dilanjutkan siklus 2 dengan data yaitu nilai kualitatif P3 kategori Berkembang sesuai harapan sebesar 14,3 % dan kategori Sangat Berkembang sebesar 85,7 %. Aspek kognitif Kategori Cakap sebesar 85,7 % dan Kategori Mahir sebesar 57,1 %. Kesimpulan dari penelitian adalah penggunaan model PBL berbantu media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Katolik kelas VII.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Dimensi Gontong Royong, Problem Based Learning.

1. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan sangat penting untuk menjadikan anak lebih berkembang karena sejak lahir masing-masing anak sudah membawa bakat dan karakter tersendiri. Akan tetapi perlu adanya bantuan untuk memotivasi anak dalam menggali potensi dan kemampuan yang ada di dalam diri anak tersebut. Pendidikan merupakan tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan diwariskan dan menginternalisasi pada watak dan kepribadian manusia. Manusia dituntun oleh nilai-nilai kemanusiaan sehingga mereka bisa hidup bersosialisasi, berdampingan, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Hal ini merupakan upaya pendidikan dalam memanusiakan manusia menjadi manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia (Triwiyanto, T., 2014)

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Siswa beragama Katolik di SMP Negeri 3 Pancur Batu sejak tahun ajaran 2023-2024 mulai memperoleh pembelajaran pendidikan agama Katolik. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran gereja katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan berbangsa. Untuk itu, Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting karena agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik membutuhkan kemampuan guru yang optimal dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat berdampak positif pada perolehan hasil belajar peserta didik pada pelajaran agama yang masih tergolong belum maksimal.

Berdasarkan data dari nilai hasil belajar siswa semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 pelajaran Pendidikan Agama Katolik belum maksimal sesuai harapan. Hal ini terbukti dari perolehan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII-A SMP Negeri 3 Pancur Batu yang masih jauh dari memuaskan yaitu dari 7 orang siswa, hanya 2 orang yang tuntas belajar sesuai KKM yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 75.

Tabel 1 Data Nilai Ulangan Formatif Semester Ganjil Kelas VII-A Tahun 2024/2025

Nama Siswa	Nilai
Ariani	65
Aurelia Ginting	75
Eikel	67
Gresia Marta Bunda Karmel	78
Karina Enda Vepayosa	68
Kelvin	70
Marcelinus Tioelpaja	60

Berdasarkan data di atas, penulis merasa perlu melakukan tindakan supaya hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dapat meningkat. Disini penulis akan menggunakan Metode PBL berbantu media audio visual dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Penggunaan Metode PBL berbantu media audio visual dalam proses belajar mengajar dirasakan akan sangat mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa di sekolah. Untuk itu, guru sebagai penulis bermaksud akan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengkaji lebih dalam sesuai yang sudah dirumuskan dalam judul “Meningkatkan Hasil Belajar PAK Melalui Metode PBL Berbantu Media Audio Visual Kelas VII-A SMPN 3 Pancur Batu”

2. KAJIAN TEORI

a. Meningkatkan

Kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tingkat berarti susunan yang berlapis-lapis atau berlinggeng-linggeng seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga. Lebih jelas KBBI menyebutkan arti dari kata meningkatkan berarti menaikkan ataupun mempertinggi. Maka dalam hal penelitian tindakan kelas ini, kata meningkatkan dipahami sebagai usaha untuk memperbaiki agar terjadi perubahan ke atas, ke arah yang lebih baik pada bidang hasil belajar peserta didik Agama Katolik dengan menggunakan model PBL.

b. Hasil Belajar

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa, “Hasil belajartampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Agus Supriyono mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Gagne menjelaskan hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengalaman dalambahasa baik lisan maupun tulisan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif.
- 4) Keterampilan motorik yaitu melakukan serangkaian gerak jasmani.
- 5) Sikap yaitu kemampuan menerima atau menoleh objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui tentang pembelajaran konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar tersebut adalah :

1. Faktor Endogen (Faktor yang datang dari dalam diri)

Faktor Endogen yang mempengaruhinya antara lain : minat belajar, kesehatan perhatian, dan ketenangan jiwa di waktu belajar, motivasi, kegairahan diri, cita-cita, kebugaran jasmani dan kepekaan panca indra dalam belajar.

2. Faktor Eksogen (Faktor yang datang dari luar diri)

Faktor Eksogen yang mempengaruhinya antara lain : keadaan lingkungan belajar (suasana kelas), cuaca, lokasi sekolah, interaksi sosial dengan teman sebangku dan interaksi sosial siswa dengan guru.

Semua faktor endogen dan eksogen itu memerlukan perhatian dari pendidik dan guru yang sedang meletakkan sendi-sendi pendidikan secara mendasar. Bila ada permasalahan yang perlu dicarikan pemecahannya, guru tidak boleh membiarkan atau tidak peduli menghadapi permasalahan mereka.

c. Model Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Menurut Duch dalam Suharia (2013), PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar PAK Melalui Metode PBL Berbantu Media Audio Visual Kelas VII-A SMPN 3 Pancur Batu”.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dikenal sejak zaman John Dewey.

Menurut Arends (2008), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Menurut Trianto (2010), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya menurut Riyanto (2009), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Menurut Wina (2009), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Menurut Arends dalam Trianto (2009), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu (ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial), namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan) dan menarik kesimpulan.

- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- 5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan keterampilan sosial.

d. Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (KWI, 2004: 7). Sejalan dengan hal tersebut, dalam dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* art. 2 dikatakan bahwa: “Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah mereka terima sehingga mereka menyadari panggilan dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen”. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk menampakkan siswa dalam berinteraksi (berkomunikasi) pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman. Jadi interaksi ini mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman dan unsur penghayatan iman. Dengan kemampuan berinteraksi pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu, diharapkan iman siswa semakin diperteguh. Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk usaha yang dilaksanakan di sekolah untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik yang dianut oleh siswa yang bersangkutan. Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk komunikasi iman yang dilakukan antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas.

Maka pendidikan Agama Katolik adalah salah satu bentuk pembinaan dan pendampingan yang dilakukan di sekolah untuk menghantar siswa memahami dan mencintai Yesus Kristus. (Berangka, 2017).

Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar siswa kls VII SMP adalah kelompok yang masuk dalam fase D. Rumusan capaian pembelajaran juga mengacu pada fase. Adapun elemen dan capaian pembelajaran PAK untuk fase D dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Fase D Berdasarkan Elemen dan capaian pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik memahami manusia sebagai citra Allah yang unik, sebagai laki-laki dan perempuan; memahami kemampuan dan keterbatasan; memahami diri yang tumbuh dan berkembang karena peran keluarga, teman, sekolah dan gereja.
Yesus Kristus	Peserta didik memahami pribadi Yesus yang berbelas kasih, pengampun, dan pendoa; memahami pribadi dan karya Yesus sebagai pemenuhan janji Allah, yang mewartakan kerajaan Allah melalui sabda, perbuatan, dan mukjizat-Nya; memahami Yesus yang memanggil dan mengutus para murid-Nya; memahami sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus, peristiwa Yesus naik ke surga; memahami Yesus yang mengutus Roh Kudus, Roh Kudus memberi kekuatan bagi para murid dan umat manusia.
Gereja	Peserta didik memahami gereja sebagai komunitas, karya pelayanan (<i>Kerygma, Liturgia, Martyria, Koinonia, dan Diakonia</i>), gereja sebagai sakramen; memahami sakramen-sakramen inisiasi yaitu baptis, ekaristi, dan krisma; memahami sakramen tobat dan sakramen pengurapan orang sakit; memahami makna sakramen perkawinan, sakramen imam dalam membangun masa depan.
Masyarakat	Peserta didik memahami kebebasan sebagai anak-anak Allah dan sabda bahagia dalam upaya membangun kehidupan bersama; memahami Allah sebagai sumber keselamatan sejati dan menanggapi dengan beriman, hidup dalam kebersamaan dengan jemaat serta mengikuti teladan Bunda Maria; memahami hak dan kewajiban anggota gereja dan masyarakat; memahami pentingnya menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan, keadilan dan kejujuran; memahami alam sebagai rumah kita bersama (Ensiklik <i>Laudato Si</i>); memahami sikap gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain (<i>Nostra Aetate</i>), membangun kebersamaan dengan semua orang.

Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini berfungsi sebagai panduan utama dalam menetapkan kebijakan pendidikan dan sebagai referensi bagi pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Pentingnya profil ini membuatnya harus dipahami oleh semua pihak terkait. Agar dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan sehari-hari, profil ini perlu disusun dengan cara yang sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan siswa. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) memiliki wawasan kebinekaan global, 5) berpikir kritis, dan 6) kreatif.

Materi yang digunakan sebagai penelitian di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan lebih menekankan pada dimensi bergotong-royong. Aspek afektif gotong royong diukur melalui:

- 1) Observasi: Peneliti akan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung seperti seberapa sering mereka berinteraksi dengan

teman kelompok, memberikan masukan dan menyelesaikan tugas bersama. Observasi akan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun.

2) Adapun elemen kerjasama dengan indikator pengamatan:

- a. Kerja sama
- b. Komunikasi dalam kelompok
- c. Menyampaikan gagasan
- d. Saling ketergantungan satu dengan yang lain
- e. Berkontribusi
- f. Saling mengapresiasi
- g. Sepakat dengan hasil keputusan

Media pembelajaran merupakan salah satu perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang mempunyai peran penting dan juga bagian yang tidak bisa terpisahkan dari metode pengajaran. Melalui media inilah proses pentransferan ilmu bisa berjalan dengan baik, agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka dari itu para pendidik harus mempelajari setiap media yang akan digunakan dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar, Bretz (dalam Hujair, 2009). Perlu mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara, visual, dan gerak, serta harus memperhatikan kondisi siswa agar lebih mudah dalam melaksanakannya. Jika dilihat dari jenisnya, media memiliki berbagai jenis yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya seperti media cetak, audio, audio visual.

3. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pancur Batu tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2025. Pemilihan sekolah bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Pancur Batu tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dalam pembagian materi sebagai berikut ini:

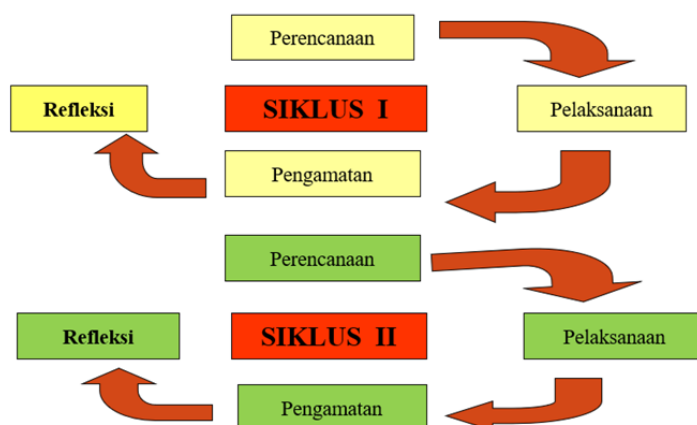
Tabel 3

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku bangga Diciptakan Sebagai laki-laki atau Perempuan	2 JP 1 Pertemuan	Selasa, 17 September 2024
Siklus 2	Aku bangga Diciptakan Sebagai laki-laki atau Perempuan	2 JP 1 Pertemuan	Kamis, 19 September 2024

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Pancur Batu tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 7 orang siswa. Adapun elemen kerjasama dengan indikator pengamatan:

- a. Kerja sama
- b. Komunikasi dalam kelompok
- c. Menyampaikan gagasan
- d. Saling ketergantungan satu dengan yang lain
- e. Berkontribusi
- f. Saling mengapresiasi
- g. Sepakat dengan hasil keputusan

Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dua hampir sama yaitu dengan langkah sebagai berikut:



Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi: (1) Siklus I dilakukan pada pertemuan pertama selama 2 JP dengan materi “Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki”. (2) Siklus II dilakukan pada pertemuan kedua selama 2 JP dengan materi “Aku Bangga Sebagai Perempuan atau laki-laki”. Siklus ini dilakukan untuk mengambil data guna analisis pada penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar serta karakter P3 peserta didik selama proses pembelajaran melalui model PBL.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP (Fase D) SMP Negeri 3 Pancur Batu yang telah mengikuti pelajaran Agama Katolik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus.

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas VII SMP (Fase D) yang beragama Katolik pada materi “Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki” untuk memperoleh data tersebut maka teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *problem Based learning*. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi.

2. Metode Tes

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data salah satunya menggunakan metode tes. Soal tes berupa soal pilihan ganda dan isian sejumlah 15 soal dan skor setiap butir benar adalah 1 dan jika salah adalah 0.

3. Analisis Data

a. Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

86- 100 : Sangat berkembang

75 - 85 : Berkembang sesuai harapan

60 - 74 : Mulai berkembang

0 - 59 : Belum berkembang

b. Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus diperoleh melalui tes pilihan ganda dan nilai rata-ratanya dihitung. Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai kognitif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 4

Kriteria Nilai	Kualitatif	Keterangan ketuntasan
86-100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi
75-85	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
60-74	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
0-59	Baru berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran

Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas VII Fase D SMP Negeri 3 Pancur Batu antara lain ditandai dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik
- 2) Peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 85 -100 (mahir) dan 76 - 85 (Cakap)

Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil asesmen materi “Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran
Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran PBL dimana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menjawab masalah dalam kelompoknya. Dilanjutkan dengan menonton video dari Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=HXcECYkkOyc>), tentang perbedaan Laki-laki dan Perempuan. Mereka mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam video lalu menghubungkannya dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajak peserta didik bergotong-royong dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga mampu menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.
- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar.
- 4) Mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus.
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain ; Pendahuluan : Guru memulai pembelajaran dengan memberikan orientasi tentang tema "Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki ". Kegiatan Inti: (a) orientasi peserta didik pada masalah (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (c) membimbing penyelidikan siswa (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kegiatan Penutup:(a) peserta didik diajak melakukan refleksi. (b) peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan (c) memberikan penugasan.

c. Tahap Evaluasi

Pengamatan terhadap variable hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku/karakter P3 peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indicator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian asesmen ulangan untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil asesmen siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus II.

Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

1 Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil asesmen pertemuan 1 materi “Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran menggunakan audio visual, motivasi dan minat peserta didik.

2. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran PBL dimana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menjawab masalah dalam kelompoknya. Dilanjutkan dengan pembahasan bacaan Kitab Suci dari Kej. 1:26-28, Ef. 1:3-9, i Petrus 3:3-5, Gal. 5:16-26. Hal ini penting untuk mendalami Firman Tuhan dan ajaran Gereja pada peserta didik. Mereka mendiskusikan atau mencari tahu dan kemudian mengembangkan dan menghubungkan dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajak peserta didik bergotong-royong dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga mampu menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

3. Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar
4. Mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus.
5. Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; Antara lain; Pendahuluan: Guru memulai pembelajaran dengan memberikan orientasi tentang pertemuan 2 tema "Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki ". Kegiatan Inti: (a) orientasi peserta didik pada masalah (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (c) membimbing penyelidikan siswa (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan Penutup:(a) peserta didik diajak melakukan refleksi. (b) peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan (c) memberikan penugasan.

c. Tahap Evaluasi

Pengamatan terhadap variabel hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku/karakter P3 peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian asesmen ulangan untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil asesmen siklus II. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil prestasi peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

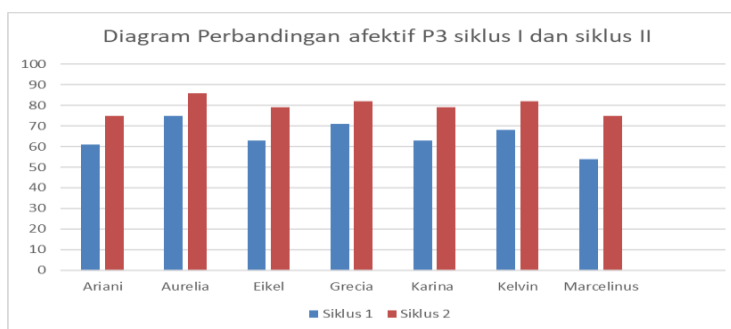
a. Hasil Tes Afektif P3

Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan profil pelajar Pancasila

(P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dimensi Gotong Royong dengan elemen kolaborasi (kerjasama), Sub elemen: menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok. Berikut hasil perbandingan afektif P3 siklus I dan siklus II:

Tabel 5 Perbandingan afektif P3 siklus I dan siklus II

Pengamatan			
No	Nama peserta didik	Siklus 1	siklus 2
1	Ariani	75	86
2	Aurelia Ginting	86	97
3	Eikel	79	86
4	Gresia Marta Bunda Karmel	82	93
5	Karina Enda Vepayosa	79	86
6	Kelvin	82	89
7	Marcelinus Tioelpaja	75	78
	Rata-rata	86	89



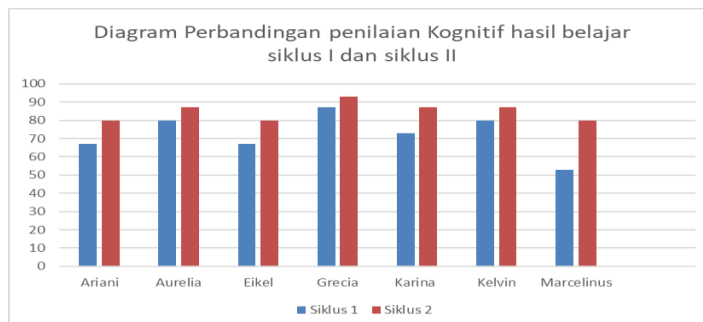
Berdasarkan perbandingan data afektis P3 diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 6 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 1 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Siklus II ada 1 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 6 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pada peserta didik.

b. Hasil Tes Kognitif

Dalam penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode Problem Based Learning (PBL) berbantu media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku Pribadi Yang Unik. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II:

Tabel 6 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II

No	Nama peserta didik	Siklus 1	Siklus 2
1	Ariani	80	87
2	Aurelia Ginting	87	100
3	Eikel	80	93
4	Gresia Marta Bunda Karmel	93	100
5	Karina Enda Vepayosa	87	93
6	Kelvin	87	87
7	Marcelinus Tioelpaja	80	80
	Rata-rata	84,9	91,4



Berdasarkan perbandingan data kognitif di atas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 3 peserta didik masuk dalam kategori cakap dan 4 peserta didik masuk dalam kategori mahir. Siklus II ada 1 peserta didik masuk dalam kategori cakap, 6 peserta didik masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai melalui materi Pribadiku Unik.

Pembahasan

Hasil penelitian dan pengamatan dari meningkatkan hasil belajar PAK dalam materi aku bangga sebagai perempuan atau laki-laki menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) berbantu media audio visual kelas VII Fase D SMP Negeri 3 Pancur Batu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan karakter Gotong Royong peserta didik melalui metode PBL berbantu media audio visual. Berdasarkan data siklus I, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara kognitif telah menunjukkan pencapaian yang cukup baik dengan rata-rata nilai sudah ada pada KKM. Pada aspek Gotong Royong rata-rata peserta didik sudah ada pada kelompok berkembang sesuai harapan.
- b. Dalam siklus I, beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses kolaborasi kelompok, serta kebingungan dalam menyampaikan hasil diskusi. Oleh karena itu, pada siklus II, dilakukan perbaikan dengan memberikan panduan yang lebih jelas dalam hal presentasi hasil dan penekanan pada kerjasama

kelompok. Hal ini berdampak positif, terbukti dengan peningkatan pada aspek Gotong Royong di siklus II.

- c. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pemecahan masalah secara mandiri. Menurut Norman dan Schmidt (2023), PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran juga membantu memfasilitasi pemahaman peserta didik, yang sejalan dengan penelitian oleh Lestari Febrianti (2023), yang menyatakan bahwa video dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan lancar, siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024, selama dua jam pelajaran, yaitu pada jam ke-1 hingga ke-2, dari pukul 07.30 WIB sampai 08.50 WIB (2 x 40 menit), dengan topik aku bangga sebagai perempuan atau laki-laki dan siklus II pada tanggal 19 September 2024 dengan waktu yang sama. Pada siklus I dan 2 untuk aktifitas karakter P3 diatas mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 6 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 1 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Siklus II ada 1 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 6 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Gotong Royong pada peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- e. Segi kognitif pada siklus I data diambil setelah selesai pembelajaran dengan menggunakan tes dan siklus II juga sama dengan menggunakan tes pada akhir pembelajaran. Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tes 15 menit dengan jumlah 15 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 6 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 1 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Siklus II ada 1 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 6 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media audio visual memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai melalui materi Pribadiku Unik.

- f. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang terbatas serta tingkat partisipasi peserta didik yang tidak merata pada siklus I, yang mempengaruhi hasil pembentukan karakter Gotong Royong. Selain itu, fasilitas pembelajaran untuk media audio visual yang ada disekolah masih perlu ditingkatkan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar PAK dalam materi aku bangga sebagai perempuan atau laki-laki menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) berbantu media audio visual pada kelas VII Fase D SMP Negeri 3 Pancur Batu diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi "Aku Bangga Sebagai Perempuan atau Laki-laki". Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai kognitif peserta didik. Pada siklus I, sudah ada 3 peserta didik pada kategori Cakap dan 4 peserta didik pada kategori mahir. Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik meningkat, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode PBL berbantu media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman materi oleh peserta didik.
- b. Dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila juga mengalami peningkatan melalui penerapan metode PBL berbantu media audio visual. Pada siklus I ada 6 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 1 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Siklus II ada 1 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 6 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Ini menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan kerjasama dan karakter Gotong Royong pada peserta didik.
- c. Penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil temuan dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa model PBL dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan agama Katolik dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Penerapan model PBL seharusnya dipertimbangkan sebagai metode yang layak untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai tingkat pendidikan. Dengan demikian Peneliti akan untuk terus menerapkan model PBL dalam pembelajaran di kelas, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Agus Robiyanto. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 114-121.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Choiru Umatin, C. A., dkk. (2021). *Pengantar pendidikan*. Malang: CV. Pustaka Learning Center.
- Febriana Cicilia, Reffiane, F., & Setianingsih, E. S. (2022). Keefektifan model problem based learning (PBL) berbantu media audio visual dan benda konkret terhadap hasil belajar siswa tema 6 panas dan perpindahannya subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan untuk siswa kelas 5 SDN 6 Bangsrif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Rahmadani. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 1-100.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Setiowati, B. (2014). Peningkatan hasil belajar siswa dengan metode diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Ta'lim Muftadi I Kota Tangerang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Surya Ariz Perdana, & Slameto. (n.d.). Penggunaan metode problem based learning (PBL) berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 73-78.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Unik Hanifah S., Maulida Nurul S., dkk. (2020). Urgensi penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Insania*, 25(2), Juli-Desember 2020.
- Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang Banten. *Holistika Jurnal Ilmiah*.
- Wina, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.